

NILAI TUKAR, INFLASI, NET PROFIT MARGIN (NPM), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), DAN HARGA SAHAM**Zerlinda Chindarani Ficsanes**

Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia

e-mail: zer.linda12@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan nilai tukar, inflasi, *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini adalah penelitian korelasional yang menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar, inflasi, NPM dan DER berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. Nilai tukar, inflasi, harga saham, dan NPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DER memiliki pengaruh paling dominan terhadap harga saham terjadi karena strategi perusahaan dalam pendanaan memanfaatkan utang untuk mengurangi beban pajak. Selain itu, perusahaan telekomunikasi produk yang memang dibutuhkan oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga disinyalir target penjualan dapat tercapai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi mengenai faktor makroekonomi dan fundamental saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Sebuah perusahaan dengan hasil keuangan yang baik mudah dikembangkan karena tersedia dana yang cukup operasi bisnis perusahaan. Dengan menganalisis angka keuangan, investor bisa mendapatkan sinyal untuk memutuskan apakah berinvestasi di perusahaan yang mereka inginkan.

Kata kunci: Nilai Tukar, Inflasi, Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), Harga Saham

Latar Belakang

Pasar modal menjadi salah satu alternatif penghubung dalam kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek. Selain alternatif investasi pasar modal juga menyediakan berbagai alternatif lainnya bagi para investor seperti menabung di bank, perdagangan emas, asuransi, tanah dan bangunan. Dewasa ini pasar modal memiliki peranan penting dalam suatu perekonomian negara, yang merupakan

pasar yang memperjualbelikan instrumen keuangan jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun), seperti saham, surat utang (obligasi), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal sendiri digunakan untuk berinvestasi bagi pihak yang kelebihan dana (investor) dan bagi pihak yang kekurangan dana (emiten) guna untuk memperoleh tambahan modal.

Investasi di pasar modal merupakan salah satu cara yang banyak diminati oleh

investor dalam berinvestasi di Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat lembaga pasar modal yang menampung semua jenis kegiatan perdagangan efek yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)*. Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian negara, karena dapat memberikan sarana bagi masyarakat umum untuk berinvestasi dan sebagai sarana untuk mencari tambahan modal bagi perusahaan yang telah *go public*.

Bagi perusahaan *go public* pasar modal merupakan sarana bagi peningkatan perusahaan dengan memberikan sarana permodalan serta digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui informasi yang diberikan perusahaan *go public* kepada para investor. Salah satu sektor yang terdapat di BEI adalah sektor telekomunikasi.

Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang semakin pesat membuat masyarakat semakin terbuka akan informasi terbaru setiap harinya. Hal ini membuat masyarakat semakin membutuhkan teknologi informasi guna memuaskan kebutuhan informasi untuk masing-masing individu. Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya merupakan pengguna telekomunikasi dengan menggunakan *hdanphone* terbanyak di dunia. Data menunjukkan bahwa penggunaan *hdanphone* di Indonesia mencapai angka 280 juta melebihi jumlah penduduknya yang berjumlah 260 juta. Dengan demikian sektor telekomunikasi yang terdapat di Indonesia merupakan salah satu bisnis yang sangat menjanjikan pada saat ini (dct.co.id: 2016).

Perkembangan penetrasi internet di Indonesia juga mengalami kecenderungan positif, yaitu dari 21,98 di tahun 2015 menjadi 39,90 di tahun 2018. Peningkatan penetrasi internet ini didukung oleh perluasan penyediaan broadband internet di Indonesia. Pelanggan *active mobile broadband* meningkat hingga tahun 2017 dan menurun di tahun 2018 menjadi 88,12 per 100 penduduk. Sedangkan pelanggan *fixed broadband* cenderung meningkat dari tahun ke tahun menjadi 3,31 di tahun 2018.

Pasca terpukul kebijakan registrasi kartu SIM (*Subscriber Identity Module*) tahun lalu, kinerja semua emiten telekomunikasi mulai menunjukkan gairah pada semester pertama 2019. Sektor ini menunjukkan pertumbuhan pendapatan yang tinggi secara tahunan, terutama data seluler dan kuota internet. Tiga perusahaan telekomunikasi besar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), PT XL Axiata Tbk (EXCL), dan PT Indosat Tbk (ISAT), sama-sama mencatatkan pertumbuhan kinerja keuangan. Pada kuartal II 2019, ISAT dan EXCL masing-masing mencatat pertumbuhan pendapatan hingga 19% dan 13,4%. Sementara itu, TLKM tumbuh di bawah *double digit*, yaitu sebesar 7,7%. (Data.co.id)

Perusahaan-perusahaan sektor telekomunikasi melakukan pengembangan usaha untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat. Dalam perkembangannya perusahaan-perusahaan tersebut mengalami berbagai hambatan. Salah satunya adalah berhubungan dengan keputusan pendanaan. Pendanaan yang dibutuhkan pada sektor telekomunikasi umumnya berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Pendanaan diperlukan untuk membangun

dan menjamin kelangsungan perusahaan. Sumber dana internal diperoleh dari laba ditahan (*retained earning*) dan depresiasi, sedangkan sumber dana eksternal diperoleh dari modal saham (*equity*) dan pinjaman atau hutang (Suharno:2016).

Investasi pada perusahaan yang telah *go public* mampu memudahkan investor mengetahui kinerja maupun prospek perusahaan di masa mendatang berdasarkan informasi yang diterbitkan dalam laporan keuangan yang sudah dipublikasikan perusahaan. Di Indonesia perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia antara lain adalah PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk, PT Inovisi Infracom Tbk, dan PT. Indosat Tbk (Sumber:<http://www.sahamok.net/>).

Sebelum investor memutuskan untuk berinvestasi, investor memiliki kualifikasi terhadap tingkat pengembalian yang maksimal dari nilai investasi yang telah ditanamkan serta tingkat resiko yang akan dihadapi dimasa yang akan datang. Dengan demikian untuk mengurangi ketidakpastian dalam mendapatkan keuntungan dan menanggung risiko yang terjadi di masa yang akan datang, maka investor memerlukan berbagai informasi sebagai pedoman untuk memutuskan investasi di pasar modal.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Harga saham umumnya mencerminkan nilai perusahaan dipasar modal serta tingkat pengembalian investasi yang diterima oleh investor baik berupa dividen (*dividen yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Investor yang akan melakukan jual

beli saham di perusahaan *go public* umumnya memiliki pendekatan untuk mengetahui apakah saham yang akan dibeli akan memberikan keuntungan atau kerugian bagi investor. Terdapat tiga pendekatan untuk menganalisis jenis saham dan harga saham, yaitu analisis teknikal, analisis fundamental dan analisis informasional. Berikut data harga saham perusahaan telekomunikasi yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kinerja Saham Telekomunikasi Indonesia

	TLKM	EXCL	ISAT	FREN
<i>Fundamental</i>				
<i>Sales growth</i>	6,1	0,7	12,0	11,6
<i>Gross profit growth</i>	0,0	-100,0	0,0	0,0
<i>Operating profit margin</i>	55,2	43,8	68,5	36,8
<i>Net profit margin</i>	17,8	5,1	25,2	-5,8
<i>Market capitalization</i>	376,4 T	32,0 T	37,5 T	29,0 T
<i>PER</i>	15,0	23,5	4,8	-49,3
<i>BVPS</i>	1.247,0	1.871,9	3.729,7	40,6
<i>PBV</i>	3,0	1,6	1,9	2,3
<i>ROA</i>	10,2	2,0	11,1	-1,4
<i>ROE</i>	20,4	6,8	38,2	-4,7
<i>EV/EBITDA</i>	8,3	8,9	4,9	20,3
<i>Debt/Equity</i>	1,1	2,5	2,7	2,3
<i>Last condition</i>				
<i>Last price</i>	3.800,0	2.980,0	6.900,0	94,0
<i>Change</i>	0,0	-1,4	0,7	0,0

Sumber: idx.co.id (2022)

Tabel 1 menunjukkan kapitalisasi pasar TLKM sebesar Rp 376,4 triliun. Saham TLKM juga masuk dalam saham unggulan Indeks LQ45. Kemudian, saham EXCL adalah anggota konstituen Indeks LQ45. Tercatat kapitalisasi pasar XL Axiata sebesar Rp 31,6 triliun. Saham ISAT tercatat kapitalisasi 37,5T, sedangkan saham FREN tercatat 29T. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa saham telekomunikasi termasuk saham yang tahan banting, bahkan paling cuan di

tengah pda nemi Covid-19. Mampu menopang pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kondisi ekonomi dapat memengaruhi aktifitas, yaitu kurs dan inflasi. Dalam harga saham, kurs merupakan faktor eksternal yang sering dilihat. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar berdampak terhadap setiap jenis saham, yaitu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham yang lainnya terkena dampak negatif.



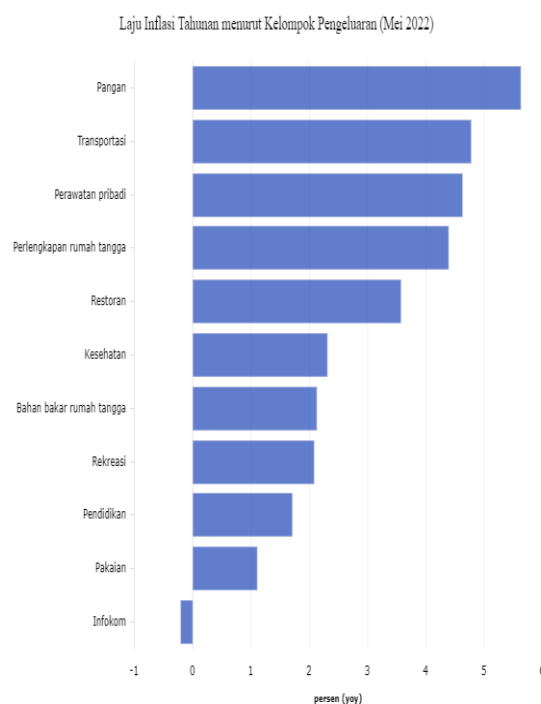
Gambar 1. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS

Sumber : Bank Indonesia (2022)

Gambar 1 menunjukkan nilai tukar rupiah berada di posisi Rp 14.672 per dolar Amerika Serikat (AS) saat perdagangan Senin, 13 Juni 2022. Nilai tersebut melemah 103 poin atau 0,7% dari perdagangan hari sebelumnya. Selain nilai tukar, faktor yang mempengaruhi harga saham adalah inflasi juga termasuk dalam faktor makro ekonomi yang harus diperhatikan oleh investor.

Gambar 2 menunjukkan inflasi tahunan di kelompok makanan, minuman, dan tembakau mencapai 5,62% (yoy) pada Mei 2022, tertinggi di antara kelompok pengeluaran lainnya. Laju inflasi tertinggi berikutnya terjadi di kelompok pengeluaran transportasi. BPS melaporkan inflasi

tahunan transportasi mencapai 4,77% (yoy) pada Mei 2022.



Gambar 2. Laju Inflasi Tahunan menurut Kelompok Pengeluaran (Mei 2022)

Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Sebagai upaya menarik investor untuk berinvestasi, suatu perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja keuangan yang optimal dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan untuk mengukur kinerja serta memprediksi prospek perusahaan di masa yang akan datang dengan menggunakan harga saham serta ukuran yang sering digunakan dalam analisis fundamental yaitu rasio keuangan. Dalam laporan keuangan perusahaan terdapat rasio-rasio yang menjadi pertimbangan para investor untuk berinvestasi. Rasio keuangan tersebut meliputi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan nilai pasar. Dalam penelitian ini penulis memaparkan rasio keuangan yang digunakan untuk

memprediksi harga saham oleh investor yaitu *Net Profit Margin* (NPM),

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak (Alexdanri, 2008: 200). NPM merupakan alat analisis yang mewakili rasio profitabilitas. NPM umumnya merupakan perbandingan antara laba bersih terhadap penjualan. Semakin besar nilai NPM menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang produktif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal serta meningkatkan harga saham perusahaan.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan salah satu bentuk dari rasio *leverage*, yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio DER dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Mukhtaruddin dan Romalo, 2007). DER yang tinggi akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan, karena investor tidak tertarik pada saham yang menanggung terlalu banyak beban hutang.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Apriatni (2017) tentang pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham; Fitriyaningsih dan Budiansyah (2019) tentang pengaruh CR dan DER terhadap harga saham; Ambarwati, Enas, dan Lestari (2019)

tentang pengaruh NPM dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham; Faleria, Lambey, dan Waldanouw (2017) tentang pengaruh CR, NPM, dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham, Dewi dan Hidayat (2014) tentang pengaruh NPM dan ROA terhadap harga saham; Hutapea dan Saerang (2017) tentang pengaruh ROA, NPM, DER, dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap harga saham; dan Azhari, Rahayu, dan Zahroh (2016) tentang pengaruh ROE, DER, TATO, dan PER terhadap harga saham.

Novitasari dan Apriatni (2017) menyatakan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang memiliki tingkat signifikansi $0,647 > 0,05$ dan Azhari et al. (2016) menyimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya, Fitriyaningsih dan Budiansyah (2019) menyimpulkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham. Penelitian-penelitian terdahulu ini memperlihatkan belum konsistennya pengaruh DER terhadap harga saham.

Faleria, Lambey, dan Waldanouw (2017) dan Hutapea dan Saerang (2017) menyatakan NPM tidak berpengaruh signifikan sedangkan menurut Ambarwati, Enas, dan Lestari (2019) (2019) menyimpulkan NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan Dewi dan Hidayat (2014) menyimpulkan NPM berpengaruh positif terhadap dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil tersebut menyebabkan belum konsistennya pengaruh NPM terhadap harga saham.

Nurlina (2017), Rosana (2017), dan Habiburrahman (2015) menunjukkan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan

terhadap harga saham, sedangkan Nainggolan, Khairunnisa dan Dillak (2017), menunjukkan nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Rosana, (2017) dan Faraera (2017) menunjukkan inflasi berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan Habiburrahman (2015) membuktikan tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham.

Penelitian-penelitian sebelumnya belum konsisten antara pengaruh NPM, DER, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kembali pengaruh rasio keuangan tersebut agar dapat melihat pengaruh terhadap harga saham dengan menggunakan objek pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

Studi Literatur

Signaling Theory

Signaling theory mengindikasikan bahwa perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial melalui pengungkapan dalam laporan keuangan (Whiting dan Miller, 2008, Wahyu Widodo, 2011). Sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh pemilik lama dalam mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya kepada investor. Pemilik lama memiliki motivasi untuk mengungkapkan informasi privat secara sukarela karena mereka berharap informasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif mengenai kinerja perusahaan dan mampu mengurangi asimetri informasi.

Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh

perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Harga Saham

Harga saham merupakan saham dapat diartikan sebagai tana penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas dan memiliki manfaat diantaranya dividen dan *capital gain*. Artinya, jika seseorang membeli saham suatu perusahaan, orang tersebut telah menyertakan modal sebesar jumlah saham yang dibeli. Dividen adalah bagian dari keuntungan atau laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan *capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dengan harga beli saham, dimana harga jual saham lebih tinggi daripada harga pembeliannya.

Nilai Tukar

Cara alamiah untuk mengetahui penentuan kurs dalam jangka pendek adalah menggunakan pendekatan pasar aset yang sangat bergantung pada teori permintaan aset (Mishkin, 2014). Nilai tukar nominal adalah harga relatif di mana seseorang dapat memperdagangkan mata uang suatu negara dengan mata uang lainnya (Mankiw, 2015:200). Dengan menggunakan indeks harga konsumen untuk Indonesia (P),

sebuah indeks harga untuk harga-harga di luar negeri (P^*) dan nilai tukar nominal antara rupiah dengan mata uang asing (e), akan dapat diukur nilai tukar riil keseluruhan antara Indonesia dengan negara-negara lain sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tukar Riil} = (e \times P) / P^*$$

Inflasi

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi terjadinya perubahan harga yang meningkat tanpa diimbangi dengan perubahan daya beli masyarakat yang meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik inflasi dapat diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan rumus:

$$\text{IHK} = \frac{\text{Harga pada tahun sekarang}}{\text{Harga pada tahun dasar}} \cdot 100\%$$

Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

Debt To Equity Ratio (DER)

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. (Kasmir, 2015:15)

Penelitian Terdahulu

Novitasari (2017) meneliti tentang pengaruh CR, DER, ROA, dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan

subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI Periode 2013-2016. Metode analisis data regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan CR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham memiliki tingkat signifikansi $0,488 > 0,05$.

Fitrianingsih (2019) meneliti pengaruh CR dan DER terhadap harga saham di perusahaan *food dan beverage* yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif analisis statistik dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan CR berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham, sedangkan DER tidak mempunyai pengaruh signifikan.

Ambarwati, Enas, dan Lestari (2019) (2019) meneliti tentang pengaruh NPM dan ROE terhadap harga saham pada PT. Bank Central Asia Tbk, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan dan dokumentasi. Penelitian ini membuktikan bahwa NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Faleria, Lambey, dan Waldanouw (2017) meneliti tentang Pengaruh CR, NPM dan EPS terhadap harga saham di BEI pada sub sektor *food dan beverages*. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dilakukan dengan model regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan CR tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan NPM tidak berpengaruh.

Ssari dan Hidayat (2014) meneliti tentang pengaruh NPM dan ROA terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan

model regresi linear bergdana. Hasil penelitian menunjukkan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Hutapea (2017) meneliti tentang pengaruh ROA, NPM, DER, dan TATO terhadap harga saham industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. Metode yang digunakan untuk menganalisis data perusahaan dilakukan dengan model regresi linear bergdana. Hasil penelitian membuktikan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan TATO berpengaruh.

Azhari (2016) meneliti tentang Pengaruh ROE, DER, TATO, dan PER terhadap harga saham perusahaan properti dan *real estate* yang *go public* di BEI. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan model regresi linear bergdana. Hasil penelitian menunjukkan DER dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rizanti dan Husaini (2017) meneliti tentang pengaruh tingkat suku bunga, CR, DER, dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di BEI. Metode analisis data dengan model regresi linear bergdana. Hasil penelitian membuktikan CR berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

H₁: Terdapat pengaruh signifikan nilai tukar, inflasi, NPM, dan DER secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI

H₂: Terdapat pengaruh signifikan nilai tukar, inflasi, NPM, dan DER secara parsial terhadap harga saham pada

perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI

H₃: NPM berpengaruh signifikan dominan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data kuantitatif pada penelitian ini adalah harga yang berbentuk angka. Disini data yang penulis ambil adalah data tentang kurs, inflasi, CAR dan harga saham (*closing price*). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear bergdana untuk menguji hipotesis dengan alat analisis statistik berupa *software* SPSS Versi 23. Pengujian hipotesis dilakukan setelah model regresi linear bergdana yang akan digunakan dianggap layak atau bebas dari pelanggaran asumsi klasik agar hasil pengujian dapat diinterpretasikan dengan tepat. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Analisis Regresi Bergdana

Dari Tabel 2 dapat dibuat persamaan sebagai berikut ini.

$$Y = 491.695 + 0,223 X_1 + -0,627 X_2 + 1.280 X_3 + -1.745 X_4 + e$$

Tabel 2. Regresi Linier Bergdana

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	491,695	12718,282
Nilai Tukar	,223	,875
1 Inflasi	-,627	4,136
NPM	1,280	1,586
DER	-1,745	,324

Sumber data diolah

Tabel 2 menunjukkan nilai konstanta sebesar 491,695 hal ini berarti bahwa harga saham akan sebesar 491,695 jika Nilai Tukar, Inflasi, NPM dan DER sama dengan nol. Hal ini dapat dijelaskan bahwa harga saham akan menurun jika tidak ada Nilai Tukar, Inflasi, NPM dan DER.

Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar 0,223 adalah positif. Dengan demikian, adanya hubungan searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan nilai tukar sebesar 1 kali maka harga saham akan meningkat sebesar 0,223 dengan asumsi variabel yang lain konstan

Nilai koefisien regresi variabel Inflasi -0,627 adalah negatif. Dengan demikian, adanya hubungan searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Inflasi sebesar 1 kali maka harga saham akan juga menurun sebesar -0,627 dengan asumsi variabel yang lain konstan

Nilai koefisien regresi variabel NPM 1,280 adalah negatif. Dengan demikian, tidak adanya hubungan searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan NPM sebesar 1 kali maka harga saham akan menurun sebesar 1,280 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Nilai koefisien regresi variabel DER - 1,745 adalah negatif, dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan DER sebesar 1 kali maka harga saham akan menurun sebesar -1,745 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3 menunjukkan nilai Sig. = 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya

semua variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, nilai tukar, inflasi, NPM dan DER berpengaruh secara serentak terhadap harga saham.

Tabel 3. Hasil Uji F

<i>Model</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Regression	7,934	,000 ^b
1 Residual		
Total		

Sumber data diolah

Uji Determinasi

Tabel 4 menunjukkan nilai nilai R dengan nilai sebesar 0,580 atau 58%. Nilai ini adalah nilai koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel nilai tukar, inflasi, NPM, dan DER terhadap harga saham. Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan sedang karena berada di antara 0,400 sampai dengan 0,599. Nilai R Square sebesar 0,580 atau 58% artinya model penelitian mampu menjelaskan dari pengaruhnya terhadap harga saham, sedangkan sisanya (100%-58%=42%) dijelaskan oleh faktor lain.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi (R²)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	,761	,580	,507

Sumber data diolah

Uji t

Tabel 5 menunjukkan X₁ dengan nilai sig. = 0,801 (nilai Sig. > 0,05) yang artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel X₂ dengan nilai sig. = 0,881 (nilai Sig. > 0,05) yang artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan

terhadap variabel Y. Dengan demikian inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel X_3 dengan nilai sig. = 0,428 (nilai Sig. < 0,05) yang artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian, NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel X_4 dengan nilai sig. = 0,000 (Nilai Sig. < 0,05) yang artinya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian juga DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel 5. Hasil Uji t

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	,039	,969
	Nilai Tukar	,255	,801
	Inflasi	-,152	,881
	NPM	,807	,428
	DER	-5,387	,000

Sumber data diolah

Uji Dominan

Tabel 6 menunjukkan variabel nilai tukar memiliki nilai *Stdanardized Coefficients* sebesar 0,038, inflasi memiliki nilai sebesar -0,022, NPM memiliki nilai sebesar 0,121 dan DER memiliki nilai sebesar -0,795. Dengan demikian, variabel yang berpengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2021 adalah variabel DER.

Tabel 6. Uji Dominan

Model	Stdanardized Coefficients Beta
(Constant)	
Nilai Tukar	.038
1 Inflasi	-.022
NPM	.121
DER	-.795

Sumber data diolah

Pembahasan

Pengaruh Simultan

Berdasarkan Tabel 3 nilai Sig. = 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya semua variabel independen secara simultan berpengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Dengan kata lain nilai tukar, inflasi, NPM dan juga DER berpengaruh secara serentak terhadap harga saham.

Pengaruh Parsial

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Tabel 5 menunjukkan nilai sig 0,801 (Nilai Sig. > 0,05) yang artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2021. Dengan melemahnya (menurunnya) nilai tukar rupiah terhadap nilai mata uang asing (dollar Amerika) tidak sepenuhnya memberikan dampak signifikan terhadap pasar ekuitas, sehingga menyebabkan pasar modal masih diminati oleh investor. Kurs merupakan indikator maupun gambaran dari stabilitas perekonomian suatu negara. Jika permintaan kurs rupiah relatif lebih sedikit dari pada suplai rupiah maka kurs rupiah ini akan terdepresiasi dan juga sebaliknya. Bagi investor depresiasi rupiah terhadap dollar mendasakan bahwa prospek perekonomian Indonesia belum sepenuhnya menurun secara signifikan.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Tabel 5 menunjukkan nilai sig. 0,881 (Nilai Sig. > 0,05) yang artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hal ini terjadi karena inflasi yang terjadi masih di bawah 10% yang membuat inflasi tidak mampu mempengaruhi harga saham pada perusahaan telekomunikasi. Inflasi yang terjadi dibawah 10% dapat dikatakan bahwa inflasi yang terjadi adalah inflasi ringan. Tingkat inflasi yang rendah dan dapat dikendalikan, dan laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan bagi para pengusaha untuk mendapatkan keuntungan.

Penurunan jumlah permintaan ini akan berdampak pada menurunnya laba perusahaan dan berpengaruh pada harga saham perusahaan. Ekspektasi laju inflasi yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk mengalihkan aset finansial yang dimilikinya menjadi aset riil, seperti tanah, rumah, dan barang-barang konsumsi lainnya. Begitu pula sebaliknya ekspektasi laju inflasi yang rendah akan memberikan insentif terhadap masyarakat untuk menabung serta melakukan investasi pada sektor sektor produktif. Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang dapat merugikan suatu perusahaan. Inflasi yang tinggi menjadi momok bagi pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi, yang akan berakibat buruk terhadap harga dan pendapatan. Para pelaku pasar modal lebih memdanang inflasi sebagai suatu resiko yang harus dihindari. Pemilik saham dan pelaku pasar modal akan lebih suka melepas saham yang mereka miliki ketika inflasi tinggi

Pengaruh NPM terhadap Harga Saham

Tabel 5 menunjukkan nilai sig. 0,428 (Nilai Sig. < 0,05) yang artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Peningkatan atau penurunan NPM tidak akan memberikan dampak terhadap harga saham. Saat laba bersih naik, total penjualan pun akan naik hal ini disebabkan karena tingginya biaya yang dikeluarkan sehingga NPM tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti manajemen mengalami kegagalan dalam hal operasional (penjualan) yang kemudian akan mengakibatkan mengurangi kepercayaan investor untuk berinvestasi dalam perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

Pengaruh DER terhadap Harga Saham

Tabel 5 menunjukkan nilai sig. 0,000 (Nilai Sig. < 0,05) yang artinya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian, DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2021.

DER berpengaruh terhadap harga saham terjadi karena strategi perusahaan dalam pendanaan memanfaatkan utang untuk mengurangi beban pajak. Penggunaan hutang dalam jumlah yang lebih besar akan mengurangi pajak dan menyebabkan makin banyak laba operasi (EBIT) perusahaan yang mengalir kepada investor.

Selain itu, ketika aktivitas perusahaan semakin tinggi dapat disinyalir bahwa produknya mampu menembus pasar yang ditargetkan dan akan mendatangkan tingkat

keuntungan yang semakin tinggi. Hal ini terjadi karena produk perusahaan telekomunikasi yang memang dibutuhkan oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga disinyalir target penjualan dapat tercapai. Jadi, meskipun DER tinggi, tetapi laba yang mengalir kepada investor tetap tinggi yang menyebabkan harga saham juga tinggi.

Pengaruh Dominan

Tabel 6 menunjukkan nilai *stdanardized coefficients* variabel nilai tukar memiliki sebesar 0,038, variable inflasi memiliki nilai sebesar -0,022, NPM memiliki nilai sebesar 0,121 dan DER memiliki nilai sebesar -0,795. Dengan demikian, variabel yang berpengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2021 adalah variabel DER. Variabel DER memiliki pengaruh paling dominan terhadap harga saham terjadi karena strategi perusahaan dalam pendanaan memanfaatkan utang untuk mengurangi beban pajak. Selain itu, perusahaan telekomunikasi produk yang memang dibutuhkan oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga disinyalir target penjualan dapat tercapai.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut ini. Nilai tukar, inflasi, NPM dan DER berpengaruh secara simultan atau serentak terhadap harga saham. Nilai tukar, inflasi, NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. DER memiliki pengaruh paling dominan terhadap harga saham terjadi karena strategi perusahaan dalam pendanaan

memanfaatkan utang untuk mengurangi beban pajak. Selain itu, produk perusahaan telekomunikasi yang memang dibutuhkan oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga disinyalir target penjualan dapat tercapai.

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini. Bagi investor atau calon investor disarankan untuk melakukan analisis terhadap rasio keuangan terutama rasio-rasio keuangan yang berkaitan dengan pertumbuhan laba karena laba yang diperoleh perusahaan akan menentukan besarnya pengembalian atas investasi yang dilakukan. Bagi investor atau calon investor yang hendak melakukan investasi di pasar modal hendaknya perlu menjadikan DER sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi, karena secara parsial variable tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2021. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih banyak dengan karakteristik yang lebih beragam dari berbagai sektor dan memperpanjang periode penelitian. Penelitian yang akan datang juga sebaiknya menambah variabel independen yang masih berbasis pada laporan keuangan selain yang digunakan dalam penelitian ini dengan tetap berlandaskan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi mengenai faktor makroekonomi dan fundamental saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebuah perusahaan dengan hasil keuangan yang baik mudah dikembangkan karena

tersedia dana yang cukup operasi bisnis perusahaan. Dengan menganalisis angka keuangan, investor bisa mendapatkan sinyal untuk memutuskan apakah berinvestasi di perusahaan yang mereka inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexdanri, M.B. 2008. *Manajemen Keuangan Bisnis*, Cetakan Kesatu. Alfabeta. Bdanung.
- Ambarwati, P., Enas, dan Marlina N.L. 2019. “Pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada PT. Bank Central Asia Tbk, yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2007-2017)”. *Business Management dan Entrepreneurship Journal*, 1(2).
- Azhari, D.F., Rahayu S.M., dan Zahroh Z.A. 2016. “Pengaruh ROE , DER, TATO, dan PER terhadap Harga Saham Perusahaan Properti dan Real Estate yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32(2).
- Badan Pusat Statistik, 2022. *Inflasi dan Indeks Harga Konsumen*. BPS. Indonesia
- DCT.co.id. 2018. “*Mengungkap Kode Dan Warna Kabel Fiber Optik Core*”. <http://dct.co.id>. Diakses tanggal 26 Maret 2022
- Dewi, S.P., dan Hidayat R. 2019. “Pengaruh Net Profit Margin dan Return On Assets terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Iman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1).
- Faleria R.E., Lambey L, dan Waldanouw S.K. 2017. “Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, dan Earning Pershare terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (Studi kasus pada Sub Sektor Food dan Beverages)”. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2).
- Fitrianingsih D., dan Budiansyah Y. 2019. “Pengaruh Current Ratio dan Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham di Perusahaan Food dan Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(1).
- Habiburrahman. 2015. “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(2). <http://www.sahamok.net/>.
- Hutapea A.W. dan Saerang I.S. 2017. “Pengaruh Return On Assets, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, dan Total Assets Turnover terhadap Harga Saham Industri Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2).
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Satu. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Mankiw, G.N. 2015. *Makroekonomi*. Jakarta. Erlangga.
- Mishkin, F.S., dan Eakins, S.G. 2012. *Financial Markets dan Institutions: Global*. Pearson. Boston. Edition, 9th Edition. London: Pearson Education, Ltd.
- Mukhtaruddin dan Desmoon K.R. 2007 “Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Return on Investment (ROI), Debt to Equity Ratio (DER) dan Book Value (BR)

- per Share terhadap Harga Saham Properti di BEJ”, *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 1(1), hal. 69-77.
- Nainggolan G.F., Khairunnisa, dan Dillak V.J. 2017. “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2014)”. *Eproceeding of Management*, 4(3).
- Novitasari R., dan Apriatni E.P. 2017. “Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)”. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 6(4).
- Nurlina. 2017. “Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk”. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(1).
- Rizanti, E.D., dan Husaini A. 2017, “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Februari 2013 – Januari 2016)”. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 51(1).
- Rosana, Wahono B., dan ABS, M.K. 2017. “Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016”. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 6(8).
- Suharno. 2016. “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2014”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta
- Whiting, R.H. dan Miller, J.C. 2005. “Voluntary Disclosure of Intellectual Capital dan the ‘Hidden Value’”. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 12(1).
- Widarjo, W. 2014. “Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual pada Nilai Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 8(2): Hal 157-170.